

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar:9)¹

Tuhan memberikan karunia kepada manusia berupa akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakikat permasalahan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Bagi bangsa Indonesia, pandangan filosofis mengenai pendidikan dapat dilihat pada tujuan nasional sebagaimana termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, paragraf keempat. Secara umum, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar

¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.7

dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan secara lebih terperinci, pendidikan nasional dijelaskan pada Pasal 3 UUSPN No.20/2003 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Dilihat dari tridomain pendidikan (kognitif, afektif, psikomotorik), tatanan nilai yang tertuang dalam pembukaan UUD'45 khususnya yang tertuang dalam UU No.2/1989 dan UU No.2/2003 lebih banyak didominasi oleh domain afektif atau cenderung kepada pembentukan sikap. Hal ini menunjukkan bahwa tatanan nilai (kepribadian yang luhur) berfungsi sebagai pengayom domain lainnya.²

Dengan demikian, di satu sisi pendidikan merupakan sebuah upaya penanaman nilai-nilai kepada peserta didik dalam rangka membentuk watak dan kepribadiannya. Penanaman nilai dan kepribadian penting dilakukan ketika anak

²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang:UIN Maliki Press, 2009), h.3

memasuki usia remaja, yaitu masa transisi dari periode anak-anak ke dewasa.³ Sebab, pada masa itu remaja masih dalam proses pencarian jati diri. Kepribadian (sesuai nilai-nilai agama) dikalangan remaja saat ini seolah menjadi krisis. Hal ini semakin diperkuat dengan peristiwa tawuran antar pelajar yang belakangan terjadi di beberapa sekolah. Peristiwa semacam ini hendaknya sudah cukup menjadi cambuk bagi dunia pendidikan dalam kaitannya sebagai upaya penanaman nilai dan pembinaan kepribadian.

Dalam prosesnya, pembentukan kepribadian tidak lepas dari dimensi konsep diri (*self-concept*). Konsep diri menjadi hal yang amat krusial dan berperan besar dalam mencetak generasi yang berakhlak (berkepribadian), disamping pendidikan karakter yang gencar disuarakan dan disorot oleh dunia pendidikan dalam beberapa waktu terakhir.

Mengenai pentingnya konsep diri dalam proses pembentukan kepribadian, Elizabeth B. Hurlock (1986) mengemukakan bahwa pola kepribadian merupakan suatu penyatuan struktur multidimensi yang terdiri atas “*self-concept*” (konsep diri) sebagai inti atau pusat gravitasi kepribadian dan “*traits*” (sifat dan karakter) sebagai struktur yang mengintegrasikan kecenderungan pola-pola respon.⁴

Konsep diri secara umum dapat didefinisikan sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Konsep diri mula-mula

³ Panut Panuju, Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999), h.83

⁴ Syamsu Yusuf LN dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung PT. Rosdakarya: 2011), h.7

terbentuk atas dasar pengalaman terhadap lingkungan terdekat, yaitu rumah. Namun ketika seorang individu telah tumbuh menjadi remaja, identitas atau konsep dirinya akan berubah sesuai dengan pengalaman yang diperolehnya dari lingkungan yang baru dimana ia berinteraksi dan bergaul.⁵ Oleh karena itu, dapat dimengerti jika kepribadian seorang individu yang sedang memasuki usia dewasa (remaja) mudah berubah seiring dengan konsep dirinya yang dinamis dan tidak konsisten.

Perubahan konsep diri dapat dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama adalah orang lain, seorang individu akan melihat dirinya sebagaimana orang lain memandangnya. Jika ia dihargai, dihormati, dan diakui keberadaannya, secara otomatis ia akan merasa senang terhadap dirinya. Faktor yang lain adalah kelompok rujukan (*reference group*). Ada kelompok yang secara emosional mengikat dan berpengaruh terhadap konsep diri. Setiap kelompok yang dijadikan rujukan, pasti memiliki nilai-nilai atau norma-norma tertentu sebagai pegangan atau rujukan.

Sekolah sebagai lingkungan yang dekat dengan remaja serta sebagai lembaga dimana proses pendidikan berlangsung, sangat berpotensi dan berperan besar dalam membentuk konsep diri individu yang kemudian kita sebut sebagai siswa. Seorang siswa mau tidak mau (niscaya) akan mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya sesuai dengan ciri-ciri yang ditanamkan dalam sekolah

⁵Singgig D. Gunarsa dan Yulia Singghi D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2003), h. 238-239

sebagai suatu kelompok.⁶ DR. Fuad Hasan memandang bahwa proses kependidikan harus diarahkan kepada dua sasaran, yaitu personalisasi dan sosialisasi anak didik. Proses tersebut tidak bebas nilai, terutama nilai agama (*religious*).⁷

Berbagai macam keilmuan yang diajarkan disekolah sedikit banyak akan berpengaruh pada konsep diri siswa. Termasuk diantaranya ilmu keagamaan yang dikemas dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Pada pasal 37 ayat 1 dan 2 tertulis bahwa kurikulum pada semua jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama (Islam) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional Indonesia.⁸

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang sarat akan nilai-nilai dan wajib diajarkan disekolah dari tingkat dasar hingga menengah, diharapkan mampu membentuk pribadi peserta didik melalui upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁹

⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.102

⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.148

⁸ Achmad Habibullah, DKK, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMA)*, h. 98-99.

⁹ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta AR-RUZZ, 2006), h.108-110

Untuk itu, guru mata pelajaran pendidikan agama Islam (GPAI) harus mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dari berbagai segi. Tidak hanya dengan merancang pembelajaran yang inovatif, tetapi juga melakukan pengelolaan terhadap semua komponen pendidikan. Hal itu mutlak diperlukan untuk efektivitas pembelajaran, khususnya pendidikan agama yang dalam praktiknya masih dihadapkan pada berbagai macam persoalan. Seperti pemahaman siswa yang masih beragam terkait agama, penguasaan guru terhadap materi, model evaluasi yang masih butuh disempurnakan, sampai pada persoalan kesan siswa terhadap pelajaran agama yang terkesan membosankan.¹⁰

Salah satu cara yang ditempuh dalam mengatasi persoalan tersebut ialah dengan mengadakan pengelolaan dan pengembangan pembelajaran PAI, yaitu melalui teknik non pengajaran kognitif berupa "*pembiasaan*". Sebab inti pendidikan yang sebenarnya ialah membentuk atau mendidik akhlak yang baik. Akhlak yang baik itu dicapai dengan keberagamaan yang baik, keberagamaan yang baik itu dapat dicapai dengan - antara lain - pembiasaan. Dibeberapa sekolah pembiasaan semacam ini diwujudkan dalam bidang keagamaan, baik yang bersifat temporer maupun terjadwal. Pembiasaan keagamaan semacam ini sangat berpotensi dalam meningkatkan konsep diri siswa. Sebab, komponen dan sasaran penilaiannya tidak hanya meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi dapat juga dalam konteks mata pelajaran PAI sikap, minat,

¹⁰Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, (Upaya Menegmbangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), h.43

serta konsep diri dan nilai-nilai agama.¹¹ Inilah yang kemudian dianggap menarik oleh penulis untuk diteliti dan dikaji lebih mendalam. Bagaimana peran pembiasaan shalat, dalam hal ini shalat dhuhur dalam meningkatkan konsep diri siswa.

Selanjutnya, penulis memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Surabaya, dengan kelas VII sebagai objeknya. SMP Negeri 2 memiliki beberapa kegiatan keagamaan, diantaranya Baca Tulis Qur'an (BTQ), shalat dhuhur, shalat jum'at, shalat ashar, dan shalat dhuhur. Namun, dalam hal ini penulis lebih tertarik meneliti shalat dhuhur yang dilaksanakan dengan jalan pembiasaan, serta sebagai ibadah wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, termasuk siswa. Ibadah shalat (dhuhur) menyimpan banyak hikmah dan manfaat baik dalam aspek fisik maupun psikis, disamping merupakan media komunikasi antara manusia sebagai makhluk dan Allah sebagai sang Pencipta. Dengan penelitian ini, penulis sekaligus peneliti berharap dapat menggali lebih dalam terkait bagaimana pembiasaan shalat dhuhur ini akan menimbulkan pengalaman (*spiritual*) bagi siswa, mengantarkan siswa menuju *being*-nya, sehingga mampu meningkatkan konsep dirinya.

Dengan meningkatnya konsep diri siswa, diharapkan akan terbentuk kepribadian siswa yang utuh, yaitu tercapainya kesempurnaan kehidupan yang tuntas. Terbentuknya manusia seutuhnya, yang mampu memaksimalkan

¹¹*Ibid.*, h. 112

potensinya, mampu mengaktualisasikan dirinya disatu sisi, dan siap memasuki kehidupan bersama dalam masyarakat disisi lain.¹²

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembiasaan shalat dhuhur di SMP Negeri 2 Surabaya?
2. Bagaimana konsep diri siswa di kelas VII SMP Negeri 2 Surabaya?
3. Bagaimana peran pembiasaan shalat dhuhur dalam meningkatkan konsep diri siswa di kelas VII SMP Negeri 2 Surabaya?

C. Batasan Masalah

Di SMP Negeri 2 Surabaya, pembiasaan shalat dhuhur diberlakukan bagi siswa kelas VII. Adapun untuk kelas VIII dan IX dilaksanakan secara terjadwal mengingat proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada pagi hari, serta segala macam pembekalan dan les untuk persiapan ujian nasional bagi siswa kelas IX.

Sebagai objek penelitian skripsi ini, penulis (peneliti) hanya memfokuskan pada kelas VII dengan pertimbangan bahwa kelas VII masih dalam taraf peralihan dari sekolah dasar, sehingga perlu ditinjau lebih mendalam terkait konsep dirinya. Disamping itu, pembiasaan shalat dhuhur hanya diwajibkan bagi siswa kelas VII.

¹² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.

Adapun kaitanya dengan teori, penulis membatasi permasalahan yang diangkat hanya dalam lingkup bagaimana peran pembiasaan shalat dhuhur dalam meningkatkan konsep diri siswa.

D. Definisi Operasional

Untuk lebih memahami judul penelitian ini, maka diperlukan definisi operasional terhadap berbagai kata yang terdapat dalam judul.

Judul skripsi ini adalah: **“PERAN PEMBIASAAN SHALAT DHUHUR DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI SISWA DI KELAS VII SMP NEGERI 2 SURABAYA”**.

1. Peran, sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.¹³
2. Pembiasaan, berasal dari kata biasa; sebagai sediakala (sebagai yang sudah-sudah, tidak menyalahi adat), sudah lazim, sudah umum, sudah menjadi adat.¹⁴
3. Shalat dhuhur sebagaimana yang kita ketahui merupakan salah satu dari shalat lima waktu yang wajib dikerjakan oleh umat Islam.
4. Meningkatkan adalah menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya), mempertinggi, memperhebat (produksi, dan sebagainya).¹⁵

¹³ Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), h. 320

¹⁴ Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1996), h. 17

¹⁵ Desy, *Kamus Lengkap*, h. 530

5. Konsep diri adalah gambaran, penilaian,¹⁶ pandangan, dan perasaan seorang individu atas dirinya sendiri dan situasi sekelilingnya, baik yang bersifat psikologi, sosial dan fisis.¹⁷
6. SMP Negeri 2 Surabaya, merupakan sekolah menengah pertama negeri kedua di kota Surabaya.

Dengan demikian jelaslah bahwa maksud dari Peran Pembiasaan Shalat Dhuhur dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa dalam hal ini adalah pengamatan atau penelitian terhadap bagaimana peran pembiasaan shalat dhuhur di kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Surabaya dalam meningkatkan konsep diri siswa.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pembiasaan shalat dhuhur di SMP Negeri 2 Surabaya.
2. Untuk memahami konsep diri siswa di kelas VII SMP Negeri 2 Surabaya.
3. Untuk melihat dan memahami bagaimana peran pembiasaan shalat dhuhur dalam meningkatkan konsep diri siswa di kelas VII SMP Negeri 2 Surabaya.

¹⁶ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak*, h. 98

¹⁷ Euis Winarti, *Pengembangan Kepribadian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h.23

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis adalah sebagai upaya mengkaji bagaimana mengembangkan Pendidikan Agama Islam (PAI), mengingat dalam Pendidikan Agama Islam mengandung nilai-nilai dan praktik keagamaan yang perlu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya sekedar teoritis semata, yang kemudian akan berimplikasi pada peningkatan konsep diri siswa.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peserta didik, merupakan suatu upaya meningkatkan konsep diri. Siswa dapat mengenal diri dan lingkungannya untuk kemudian melakukan muhasabah (introspeksi diri). Sehingga siswa mampu mengenal diri, mampu menemukan cara mengatasi kekurangan dan mengembangkan potensinya. Tampil sebagai generasi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, serta berani sebagaimana tujuan dan cita-cita pendidikan nasional.
 - b. Bagi peneliti, sebagai tambahan wawasan dan keahlian tentang bagaimana menerapkan dan mengembangkan Pendidikan Agama Islam kedalam berbagai bentuk praksis. Sehingga dengan pengembangan ini Pendidikan Agama Islam akan mampu menyentuh berbagai aspek dalam diri peserta didik, termasuk konsep dirinya.

- c. Merupakan suatu kebanggaan bagi penulis dengan memberikan sedikit kontribusi dalam dunia pendidikan (Pendidikan Agama Islam) melalui penelitian tentang peran pembiasaan keagamaan berupa shalat dhuhur dalam meningkatkan konsep diri siswa.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis (peneliti) menggunakan pendekatan Kualitatif-Deskriptif. Yaitu penelitian yang bertujuan untuk memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain.¹⁸ Penelitian Deskriptif tidak didesain untuk menguji Hipotesis, tetapi lebih pada upaya menyediakan informasi seputar karakter fisik, sosial, perilaku, ekonomi, atau psikologi dari sekelompok orang.

Penelitian ini sangat bergantung pada pengamatan yang dilakukan peneliti dilapangan dan berhubungan dengan orang-orang dilapangan dengan bahasa dan peristilahan dari peneliti sendiri.¹⁹

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 2010)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h.3

¹⁹ Lexi J. Meleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h.3

Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh informasi terkait status, gejala, dan sifat suatu situasi pada waktu penelitian dilakukan.

b. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif-naturalistik. Istilah naturalistik, menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dan dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan kepada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjaringan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya, yang dikenal dengan “pengambilan data secara alami atau natural”. Dengan sifatnya yang demikian, maka dituntut keterlibatan peneliti secara langsung dilapangan.²⁰

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif, yaitu data yang tidak berbentuk angka. Data inilah yang menjadi data utama (primer) dalam penelitian ini. Data primer diperoleh melalui wawancara terbuka kepada para informan atau dengan subjek penelitian. Data sekunder diperoleh dengan studi dokumentasi dan perpustakaan.

²⁰ Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, h. 27-28

b. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu *person*, *place*, dan *paper*.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1) *Person* (orang)

- a. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Surabaya
- b. Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Surabaya

2) *Place* (tempat)

Yaitu sumber data yang berupa keadaan diam maupun bergerak. Penelitian ini bertempat di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Surabaya. Sumber data dalam penelitian ini berupa sarana prasarana yang mendukung keterlaksanaan pembiasaan shalat dhuhur, seperti masjid, dan lain sebagainya.

3) *Paper* (dokumen atau arsip)

Yaitu sumber data yang berupa tanda-tanda berupa huruf, angka, atau simbol-simbol yang relevan dengan metode dokumentasi. Data yang bersumber dari *paper* dalam penelitian ini meliputi dokumen terkait profil dan sejarah sekolah, visi misi sekolah dan lain sebagainya.

3. Populasi dan sampel

Dalam penelitian kualitatif, istilah populasi oleh Spradley diistilahkan dengan “*Social Situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang saling bersinergi. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang atau pelaku (*actors*), yang ada pada tempat (*place*) tertentu. Sedangkan sampel dalam penelitian kualitatif disebut dengan partisipan, narasumber, informan, teman dan guru dalam penelitian.²¹

Dilihat dari kompleksitas objek populasi, maka populasi dapat dibedakan menjadi populasi *homogen* (keseluruhan individu yang menjadi anggota populasi memiliki sifat dan ciri yang relatif sama antara satu dengan yang lain) dan populasi *heterogen* (keseluruhan individu anggota populasi relatif mempunyai sifat-sifat individu dan sifat-sifat individu tersebut yang membedakan antara individu anggota populasi yang satu dengan yang lain).²²

Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-naturalistik, maka pengambilan sampel dilakukan dengan teknik non-

²¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.49-50

²² Santoso.umpo.ac.id/.../BAB-III.-METODE-PENGAMBILAN-SAMPEL. Diakses tanggal 11 November 2012

probabilitas sampling. Hal ini dilakukan sebab peneliti tidak bermaksud untuk menarik generalisasi atas hasil yang diperoleh, tetapi menelusurinya secara mendalam tentang peran pembiasaan shalat dhuhur dalam meningkatkan konsep diri siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah Sampel Bertujuan atau *Purposive Sample*. Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek dengan tujuan tertentu. Teknik ini dilakukan karena beberapa pertimbangan, diantaranya karena keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar.²³

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Surabaya yang memiliki sifat dan ciri yang relatif sama. Dengan demikian, pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil dua (2) orang siswa dari masing-masing kelas VII yang keseluruhan berjumlah sembilan (9) kelas, yang kesemuanya aktif dalam pembiasaan shalat dhuhur.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu

²³ *Ibid.*, h.183

rangsangan yang diinginkan atau gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat. Observasi juga dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti dalam kenyataan, observasi juga berfungsi sebagai *eksplorasi*.²⁴

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi SMP Negeri 2 Surabaya.

b. Metode Interview

Metode interview disebut juga dengan metode wawancara atau kuesioner lisan, yaitu dialog yang dilakukan oleh pewawancara (peneliti) dengan terwawancara (narasumber atau informan) untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian.²⁵

Dalam penelitian ini, metode interview digunakan untuk menggali data dan informasi dari beberapa narasumber mengenai pembiasaan shalat dhuhur, serta konsep diri siswa sebelum dan setelah diadakan pembiasaan shalat dhuhur.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang

²⁴Abdul Wahab, “Implementasi Pendidikan Islam dalam Membentuk Mental Petugas Pemasarakatan (Sipir) Rutan Kelas 1 Surabaya, Skripsi Sarjana Pendidikan”, (Surabaya, Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2011), h. 66-67. t.d

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet ke-13, h.155

berupa catatan, surat kabar, majalah, prasasti, manuskrip atau agenda-agenda, arsip, dan lain sebagainya.²⁶

Adapun metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang profil dan sejarah berdirinya SMP Negeri 2 Surabaya.

d. Trianggulasi

Dalam teknik pengumpulan data, trianggulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat gabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan kata lain, trianggulasi berarti teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Bila peneliti mengumpulkan data dengan cara trianggulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas atau keabsahan data, yaitu mengecek keabsahan data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep pembaharuan dari konsep kesahihan (Validitas) dan keandalan (Reliabilitas).²⁷ Untuk menentukan keabsahan (*Trust Worthiness*) data diperlukan sebuah teknik pemeriksaan.

²⁶*Ibid.*, h.231

²⁷ Lexy J. Meleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999),

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menentukan keabsahan data, meliputi:

a. Perpanjangan Pengamatan

Ini berarti peneliti harus kembali kelapangan dimana pengamatan dilakukan, melakukan pengamatan kembali, wawancara kembali baik dengan informan atau narasumber yang telah maupun baru ditemui. Melalui perpanjangan pengamatan, hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin erat, semakin terbuka, dan saling mempercayai sehingga akan timbul transparansi atas informasi yang diberikan oleh narasumber atau informan kepada peneliti.²⁸

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.²⁹

c. Trianggulasi

Merupakan titik penentuan keabsahan data yang didasari pola pikir fenomenologis yang bersifat multi perspektif. Pola pikir fenomenologis yang bersifat multi perspektif adalah menarik

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 270-271

²⁹ *Ibid.*, h. 124

kesimpulan dengan berbagai sudut pandang. Dari berbagai cara pandang tersebut akan muncul beragam fenomena untuk selanjutnya dapat ditarik kesimpulan yang lebih dapat diterima kebenarannya.³⁰ Pemeriksaan ini dilakukan antara lain dengan:

- 1) Trianggulasi sumber, yaitu dengan membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
- 2) Trianggulasi metode, yaitu pengecekan derajat kepercayaan berupa sumber data dengan metode yang sama.
- 3) Trianggulasi waktu, yaitu dengan melakukan pengecekan melalui wawancara, observasi, atau metode lain dalam waktu yang berbeda.

6. Instrumen dan Teknik Analisis Data

a. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, agar penelitian yang dilakukan menghasilkan data atau hasil yang valid (mendekati valid) maka peneliti sebagai instrumen harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi

³⁰ Lexy J. Meleong, *Metodologi penelitian*, h.330

validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.

b. Teknik Analisis Data

Teknik atau metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data Analisis-Deskriptif (*Deskriptif Analitik*). Dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berusaha menggambarkan data secara sistematis dan memperkaya informasi tentang peran pembiasaan shalat dhuhur dalam meningkatkan konsep diri siswa di kelas VII SMP Negeri 2 Surabaya agar lebih mudah dipahami oleh peneliti, orang, atau pihak yang tertarik dengan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan.

H. Referensi Terdahulu

Selain penelitian ini, penulis juga menemukan beberapa penelitian terdahulu yang juga meneliti tentang konsep diri, yaitu:

1. Korelasi antara konsep diri siswa dengan prestasi belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam di SMK Ittaqu Menanggal Gayungan Surabaya.

2. Konsep diri dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa kelas 2 di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sidoarjo.
3. Konsep diri santri pondok pesantren dan siswa Sekolah Menengah Umum.

Jika ditelisik lebih jauh, maka akan terlihat perbedaan yang signifikan antara penelitian yang penulis (peneliti) lakukan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Dengan melakukan kajian mendalam terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, penulis menemukan beberapa perbedaan mendasar. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya:

1. Dari segi jenis penelitian.

Penelitian tentang pembiasaan shalat dhuhur dan konsep diri yang dilakukan penulis ini lebih menekankan pada bagaimana peran pembiasaan shalat dhuhur dalam meningkatkan konsep diri siswa. Penelitian yang dilakukan penulis ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif.

Sedangkan penelitian yang ada sebelumnya lebih banyak meneliti tentang korelasi antara konsep diri yang telah dimiliki siswa dengan prestasi akademik siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam. Serta komparasi antara konsep diri yang dimiliki oleh siswa di lingkungan pondok pesantren (santri) dengan konsep diri siswa di sekolah formal yaitu Sekolah Menengah Umum (SMU). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif.

2. Dari segi cakupan atau batasan masalah.

Pada penelitian yang dilakukan penulis, masalah difokuskan pada peran pembiasaan shalat dhuhur dalam meningkatkan konsep diri siswa, sehingga pada akhirnya membentuk akhlak dan kepribadian siswa.

Sedangkan pada penelitian sebelumnya di SMK Ittaqu Menanggal Gayungan Surabaya, masalahnya hanya terbatas pada ada tidaknya korelasi atau hubungan antara konsep diri yang dimiliki siswa terhadap prestasi akademik siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dengan demikian, posisi pendidikan agama Islam dalam penelitian ini tidak lain hanyalah sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauhmana konsep diri berpengaruh pada proses pembelajaran. Selain itu, konsep diri yang dimaksud dalam penelitian di SMK Ittaqu ini dibatasi pada dimensi kepercayaan diri semata.³¹

3. Dari segi objek penelitian.

Dalam penelitian yang penulis lakukan, penulis memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Surabaya, dengan kelas VII sebagai objeknya.

³¹ Siti Abidatul Jannah, "*Korelasi Antara Konsep Diri Siswa dengan Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Study Pendidikan Agama Islam di SMK Ittaqu Menanggal Gayungan Surabaya*", Skripsi Sarjana Pendidikan, (Surabaya, Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2011), h. 8. t.d

Sedangkan pada penelitian terdahulu, seperti yang disebutkan diatas memilih objek yang berbeda. Diantara objeknya ialah santri pondok pesantren, siswa sekolah menengah umum (SMU), dan siswa SMK Ittaqu di Menanggal Gayungan Surabaya.

Dari pemaparan diatas, maka jelaslah perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan judul "*Peran Pembiasaan Shalat Dhuhur dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Surabaya*" dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Secara garis besar, perbedaan tersebut terletak pada fokus bahasan atau sasaran dari penelitian. Penelitian ini menekankan pada peran pembiasaan shalat dhuhur dalam meningkatkan konsep diri siswa dengan indikator-indikator tertentu.

I. Sistematika Pembahasan

Bab I : berisi Pendahuluan, yang terdiri dari gambaran secara keseluruhan (global) meliputi latar belakang, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian (meliputi pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, uji keabsahan data, serta instrumen dan teknik analisis data), dan sistematika pembahasan.

Bab II : adalah kajian pustaka atau landasan teori yang terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama berisi konsep dasar ibadah shalat, meliputi pengertian dan dasar hukum ibadah shalat, syarat sah shalat, rukun shalat, shalat fardhu dan waktu pelaksanaannya, tujuan dan hikmah shalat, dan pembiasaan shalat di sekolah.

Sub bab kedua merupakan tinjauan tentang konsep diri, meliputi pengertian konsep diri, pentingnya konsep diri, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, komponen konsep diri, dimensi konsep diri, indikator-indikator konsep diri, serta konsep diri perspektif Islam.

Sub bab ketiga berisi tentang peran pembiasaan shalat dalam meningkatkan konsep diri.

Bab III: berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, jenis data, sumber data, metode pengumpulan data, uji keabsahan data dan tehnik analisis data.

Bab IV: merupakan laporan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum objek penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V: merupakan bab terakhir atau penutup. Bersisi kesimpulan dan saran, dilanjutkan dengan daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran.